

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dimulai dengan cara pengamatan terhadap variabel yang ada di lapangan atau tempat penelitian. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amronah (093111454) yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar Aspek Kognitif Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosari Kecamatan Kendal”. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara hasil belajar siswa dan akhlak siswa SDN 2 Rejosari. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dengan rumus product moment yang diperoleh nilai r_0 sebesar 0,531. Setelah dikonsultasikan dengan tabel r product moment, nilai r_{tabel} masing-masing pada taraf signifikan 5% maupun 1% sebesar 0,413 dan 0,526.

Penelitian ini membahas tentang hubungan prestasi belajar kognitif PAI dengan akhlak siswa. Persamaannya adalah dalam bidang korelasi prestasi belajar kognitif dan terdapat perbedaan dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni mata pelajaran akidah akhlak dan tingkat penyimpangan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Elis Susanti (073111019) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini terdapat atau ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian tersebut membahas tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa. Hubungan antara akhlak sangat erat dengan perilaku siswa dan terdapat perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh (073111298) yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Sunan Kalijaga Tulung Klaten Tahun 2008/2009” menunjukkan bagaimana kenakalan siswa yang ada di MTs bisa di tanggulangi dengan adanya bimbingan dari sekolah. Penelitian ini fokus kepada bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa, di mana kenakalan siswa termasuk penyimpangan perilaku peserta didik.

Permasalahan yang hendak diteliti berbeda dengan apa yang telah ada dalam penelitian di atas. Penelitian ini merupakan pengembangan dari ketiga penelitian di atas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan.

B. Kerangka Teoritik

1. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam

rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Pendidikan Islam) yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk dalam kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akidah akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.²

1) Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, *akhlak* (selanjutnya disebut akhlak = bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³

¹ Permenag RI no. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

² Depag RI, *Pedoman Khusus Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 2

³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 29

Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan pada Al Qur'an.⁴ Akhlak adalah hal ihwal yang melekat pada jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus.

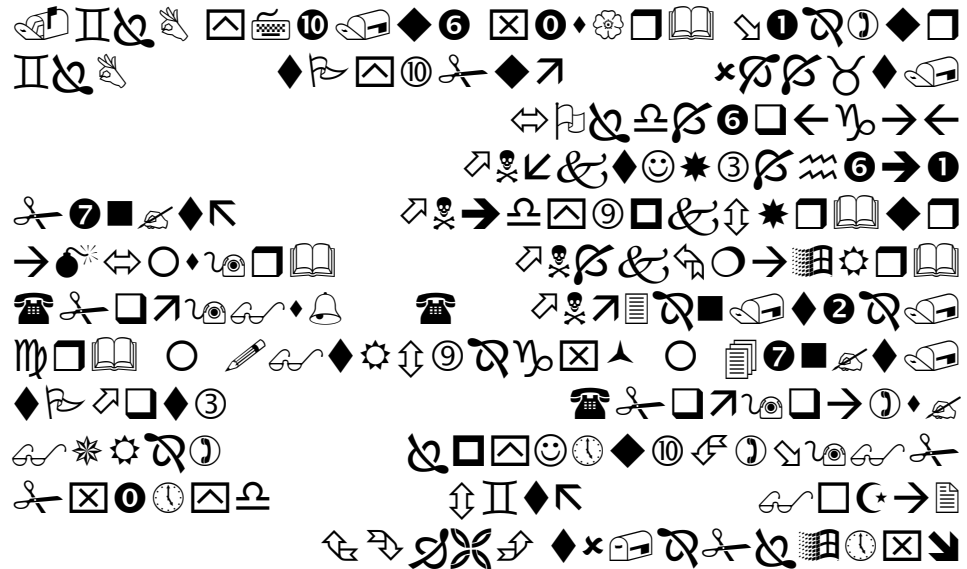
2) Pengertian akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

Ikatan dan perjanjian ini sekaligus menunjukkan adanya unsur *devine spirit*, fitrah kebertuhanan dalam diri manusia. Dalam nada yang bersifat dialogis, Al Qur'an menggambarkan adanya ikatan, serah terima pengakuan antara Allah dan manusia. Pada satu sisi Allah meminta kesaksian dan pengakuan manusia terhadap Allah sebagai satu-satunya sesembahan bagi manusia. Pada sisi yang lain, manusia tanpa adanya unsur pemaksaan dari siapa pun telah mengucapkan janji suci ketika

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, Cet. ke-9, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 253

masih dalam rahim kaum ibu untuk menerima dan mengakui Allah sebagai sembahannya.



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf: 172).⁵

Penerimaan manusia terhadap kebenaran Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya yang disembah merupakan kebenaran sejati. Hal ini erat kaitannya dengan makna istilah dari akidah. Para ahli mengatakan bahwa akidah merupakan kebenaran-kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia karena memang dasar rasionalitas dan normatifnya sangat jelas, yaitu akal dan wahyu. Keyakinan terhadap kebenaran itu diterima karena memiliki konsekuensi dan mampu mendatangkan ketentraman jiwa bagi orang yang meyakinkannya.⁶

519 ⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsir*. Jilid. III, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.

⁶ Rois Mahmud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 11

b. Materi Akidah Akhlak

Menurut Frederick J. Mc Donald “*Education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings, (Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).*”⁷

Pendidikan akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan Hadits.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta’at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa’ah*, *tawaadu’*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta’aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.⁸
- c. Tujuan Akidah Akhlak

Pengajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam

⁷ Frederick J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication, 1959), p. 4

⁸ Permenag RI no. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁹

2. Prestasi Belajar Kognitif Akidah Akhlak

a. Pengertian Prestasi Belajar Kognitif Akidah Akhlak

Prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia Prestasi merupakan “suatu hasil yang telah dicapai di dalam belajar, merupakan suatu usaha mengadakan perubahan sehingga didapatkan cakapan baru. Jadi prestasi belajar itu akan dapat diperoleh setelah seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil atau kecakapan baru.”¹⁰

Menurut Wina Sanjaya belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik.¹¹

Ngalim purwanto mengutip pendapat Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, dan evaluasi.¹²

1) Pengetahuan hafalan

Yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya

⁹ Permenag RI no. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 702

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; teori dan praktik KTSP*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 229

¹² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, cet. 16(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 43

konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman atau komprehensi

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

3) Penerapan aplikasi

Dalam tingkat penerapan aplikasi responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.

4) Analisi

Yaitu tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

5) Sintesis

Yang dimaksud dengan sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh.

6) Evaluasi

Dalam kemampuan evaluasi, responden diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya.

Melihat definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang membawa perubahan secara nyata pada diri siswa setelah siswa melakukan proses belajar. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah dalam belajar yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa seperti di atas adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk

adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Dengan menggunakan tes merupakan salah satu cara yang dapat untuk mengetahui prestasi belajar. Sejalan dengan pendapat Winarno Surachmat merumuskan prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil ujian atau tes yang tercantum pada buku hasil prestasi, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.¹³ Selanjutnya Soemardi Suryabrata mengartikan prestasi belajar sebagai “hasil yang telah dicapai dari kegiatan belajar selama periode tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk nilai.”¹⁴ Jadi nilai merupakan perumusan akhir yang dibentuk guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar.

Dengan demikian prestasi belajar itu merupakan indikator terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap prestasi belajar ini dapat diketahui dengan melihat hasil prestasi belajar akidah akhlak pada saat evaluasi.

b. Evaluasi Materi Akidah Akhlak

Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru dan pengajar.¹⁵ Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁶

¹³ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), hlm. 126

¹⁴ Soemardi Suryabrata, *psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 45

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 22

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 3

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.¹⁷

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dalam dikelompokkan menjadi empat fungsi, yakni:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. pengajaran sebagai suatu sistem atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- 3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau pembimbing lainnya.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Penilaian akidah akhlak pada MTs NU 01 Banyuputih dilakukan dengan cara tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir pembahasan materi. Ulangan harian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 5

menyerap materi yang diajarkan. Tes tengah semester sebagai bentuk evaluasi pada pertengahan semester dilaksanakan secara bersamaan dengan matapelajaran yang lain. Yang terakhir yakni ulangan akhir semester sebagai penutup evaluasi pada satu semester yang telah dilalui.

Penilaian dalam penguasaan materi yang berbentuk tertulis tersebut berguna untuk mengetahui kemampuan atau prestasi kognitif peserta didik. Dari hasil penilaian ini maka prestasi belajar kognitif mata pelajaran akidah akhlak siswa dapat diketahui.

c. Acuan Penilaian Akidah Akhlak

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.¹⁸

Penilaian yang dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak pada penelitian ini yaitu dengan penilaian kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas.

2) Ulangan Umum

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- a) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 258

- b) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

3) Ujian Akhir

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

d. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Di dalam proses perubahan tingkah laku seseorang untuk mencapai hasil (prestasi) belajar yang efektif banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dua (2) jenis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut dengan faktor internal, dan faktor yang berasal dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut faktor eksternal.

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar digolongkan dalam dua (2) golongan yaitu,:

- a) Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan lagi menjadi dua (2) macam yaitu:

- (1) Keadaan jasmani pada umumnya.

Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani

yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah. Dalam hubungan ini ada dua hal yang perlu dikemukakan. *Pertama*, nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya bisa berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya. *Kedua*, beberapa penyakit yang sangat mengganggu belajar, misalnya pilek, influenza, sakit gigi dan yang sejenisnya biasanya diabaikan karena dipandang tidak begitu serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya sangat mengganggu aktifitas belajar siswa.

(2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Dalam hal ini fungsi yang paling utama adalah fungsi panca indera. Seperti kita ketahui bahwa panca indera adalah gerbang masuknya pengaruh kedalam individu.

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca inderanya. Baiknya fungsi panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini panca indera yang paling memegang peranan penting adalah mata dan telinga. Karena itu menjadi tanggung jawab pendidik untuk menjaga agar panca indera peserta didik tetap terjaga dan terlindung dari bahaya yang bisa menyebabkan terganggunya fungsi panca indera tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam rangka menjaga fungsi panca indera dengan baik adalah dengan perawatan ke dokter secara periodik, pemakaian alat-alat pelajaran yang memenuhi syarat, dan penempatan siswa dalam posisi duduk yang baik di kelas.

b) Faktor-faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecerdasan/intelejensi siswa
- 2) Sikap siswa
- 3) Bakat siswa
- 4) Minat siswa
- 5) Motivasi siswa

Menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi tiga (3) macam.¹⁹ yaitu:

- a) Faktor stimulasi belajar
 - (1) Panjangnya bahan pelajaran
 - (2) Sulitnya bahan pelajaran
 - (3) Berat ringannya tugas
 - (4) Suasana lingkungan belajar
- b) Faktor metode belajar
 - (1) Kegiatan berlatih atau praktek
 - (2) Kegiatan menghafal atau mengingat
 - (3) Kombinasi belajar
 - (4) Belajar secara keseluruhan dan bagian-bagian
 - (5) Pengenalan tentang hasil belajar
 - (6) Penggunaan indera dalam proses belajar
 - (7) Bimbingan dalam belajar
 - (8) Kondisi objektif
- c) Faktor individual
 - (1) Kematangan

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 108

- (2) Faktor usia
- (3) Faktor perbedaan jenis kelamin
- (4) Pengalaman sebelumnya
- (5) Kapasitas mental
- (6) Kondisi kesehatan jasmani
- (7) Kondisi kesehatan rohani
- (8) Motivasi

2) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar digolongkan menjadi dua (2) golongan, yaitu :

a) Faktor- faktor non sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok ini sangat banyak sekali jumlah dan namanya. Diantaranya adalah udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang, sore, malam), tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang sering kita sebut dengan alat pelajaran.

Faktor-faktor yang telah disebutkan ataupun yang belum disebutkan di atas haruslah ditata sedemikian rupa, sehingga membantu (menguntungkan) proses belajar mengajar yang dilakukan dan menghasilkan proses yang maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dengan kebisingan atau jalan raya. Lalu bangunan sekolah juga harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan pedagogis.²⁰

b) Faktor- faktor sosial

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. hlm. 250

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain saat seseorang tersebut sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar orang yang sedang belajar. Misalnya jika dalam satu kelas tersebut sedang mengerjakan ujian kemudian disamping kelas yang terdengar siswa lain sedang bercakap-cakap dan terdengar sampai ke dalam ruangan kelas yang sedang ujian, atau seseorang sedang belajar di kamar, sementara ada beberapa orang yang hilir mudik keluar masuk kamar tersebut. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dijelaskan di atas, mungkin juga kehadiran itu sifatnya tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya lewat potret yang merupakan representasi seseorang, suara nyanyian yang didengar lewat radio maupun tape recorder juga dapat dijadikan sebagai representasi kehadiran seseorang. Faktor-faktor seperti disebut tadi pada umumnya mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar.

Faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi sehingga siswa tidak bisa fokus pada apa yang sedang dipelajari. Untuk menghindari agar faktor-faktor tersebut tidak besar berpengaruh pada penurunan prestasi belajar siswa, maka faktor-faktor tersebut harus diatur dengan sebaik-baiknya.

3. Penyimpangan Perilaku

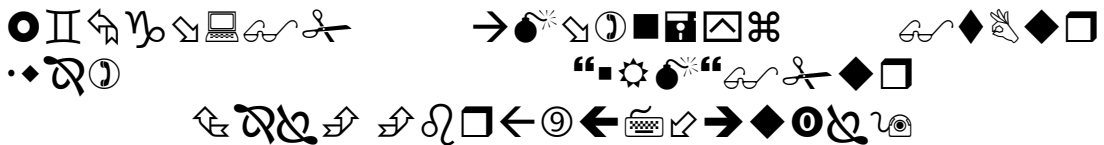
a. Perilaku Remaja

Agama Islam menganjurkan agar umatnya senantiasa memiliki sikap dan perilaku terpuji, sehingga dalam kehidupannya terhindar dari malapetaka dan bencana yang tidak diinginkan. Sikap dan perilaku terpuji yang harus dimiliki seorang yang beriman kepada kitab-kitab Allah, diantaranya adalah:

1) Taat beribadah kepada Allah SWT

Sebagai hamba Allah yang diciptakan dengan sempurna, baik lahir maupun batin, dilengkapi dengan akal budi dan rasa, hendaknya kita pandai bersyukur terhadap Allah yang menciptakannya, yakni dengan beribadah kepadanya.

Ibadah kepada Allah tidak hanya ibadah yang mahdah (langsung) maupun gair mahdah (tidak langsung). Manusia diperintahkan Allah untuk beribadah kepadaNya. QS. Adz-Dzariyat: 56



“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²¹

Untuk mewujudkan rasa syukur dan kecintaan manusia kepada Allah SWT yaitu dengan cara beribadah dengan bermacam-macam bentuk dan caranya. Ibadah sebaiknya dilakukan dengan keikhlasan, kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT.

2) Menghindari perbuatan maksiat

Maksiat artinya durhaka dan atau melanggar ketentuan dan hukum Allah SWT. Sebagai muslim yang beriman kepada Allah, kita harus mampu berusaha menghindari dan meninggalkan perbuatan maksiat, agar tidak terjerumus ke dalam lembah dosa dan nista. Di antara perbuatan maksiat yang harus dihindari adalah pergaulan bebas, seks bebas, minuman keras, dan perjudian.

3) Berbakti kepada orang tua, guru, dan sesama

²¹ Al Qur'an Digital

Seorang yang beriman kepada Allah, hendaknya bersikap hormat dan tawadu' kepada orang tua dan sesama, sehingga disukai banyak orang.

Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.²²

Perkembangan remaja dalam berperilaku tidak lepas dari sosialisasi. Selama proses sosialisasi memerlukan dimensi-dimensi penunjang, yaitu emosi, sosial, kognisi, persepsi, intelektual, dan perilaku individu.²³

Umumnya, kehidupan interaksi sosial bersifat dinamis yakni karena melibatkan agen sosial budaya, seperti orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru, atau orang dewasa lain. Remaja dalam pola perilakunya, tidak lepas pula terpengaruh oleh kekuatan sosial budaya yang mengontrolnya, seperti lembaga sekolah, agama, ras, kelas sosial, media masa, kelompok, maupun komunitas masyarakat.

b. Pengertian Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menyimpang atau menyimpangkan.²⁴ Thurlings (1977) dalam buku Psikologi Perkembangan karangan Siti Rahayu Haditono dkk, pengertian penyimpangan (*deviasi*) menunjuk pada suatu pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma dilihat dari pandangan sistem sosial.²⁵ Sedangkan perilaku sendiri yaitu tingkah laku yang dilakukan manusia ataupun disa disebut sebagai tindakan.

14 ²² Agoes Dariyo, *Psikologi Pengembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13-

²³ Agoes Dariyo, *Psikologi Pengembangan Remaja*, hlm. 112

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 1067

²⁵ Siti Rahayu Haditono, dkk, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 293

Perilaku seseorang tidak hanya hal yang baik, akan tetapi juga ada perilaku yang buruk. Perilaku ini sebagai gerakan yang dilakukan seseorang dalam menunjukkan eksistensinya, dapat diamati oleh orang yang melihatnya.

Tindakan mungkin juga dinilai sebagai baik atau lawannya, ialah buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik-buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan “sengaja”. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik-buruk, yang disebut penilaian etis atau moral.

Walaupun tidak mudah pula memberi penentuan tentang kesengajaan ini, yang terang ialah bahwa ada pengetahuan (kesadaran), bahwa orang bertindak dan ada pilihan terhadap tindakan itu.²⁶

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri di antara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif di antara mereka yang mempunyai pandangan yang sama. Kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti melakukan tindak kejahatan kekerasan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penipuan, pemerasan, penyalahgunaan obat, kriminalitas, perusakan bis kota dengan melempari kaca-kacanya. Mereka inilah tergolong kenakalan remaja.

c. Macam-Macam Penyimpangan Perilaku Pada Remaja

²⁶ Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 14

Ada banyak macam dalam penyimpangan perilaku, baik yang disebabkan faktor fisik, keluarga, lingkungan, maupun sekolah. Diantaranya adalah:

1) Anak-anak delinkuen (nakal)

Bila anak yang mengalami gangguan-gangguan belajar banyak dijumpai pada periode sekolah, maka anak yang delinkuen terdapat pada masa-masa sesudahnya. Mungkin ini disebabkan karena tindakan-tindakan yang melanggar hukum, yang merupakan ciri tindakan anak delinkuen, masih bisa dimaafkan dan tidak disebut kriminalitas bila dilakukan oleh “anak-anak pra-sekolah dan anak-anak pada masa sekolah”²⁷.

Delinkuen sosiologis memusuhi seluruh konteks sosial kecuali konteks sosialnya sendiri. Misalnya tidak merasa bersalah bila mencuri milik orang lain asal bukan milik kelompoknya sendiri.

Delinkuen individual memusuhi semua orang, bahkan orang tuanya sendiri. Hubungan dengan orang tua makin memburuk dengan bertambahnya usia.

Penanganan orang-orang kriminal harus memperhatikan hal-hal ini. Delinkuen “individual” diberikan terapi tertuju pada dirinya sendiri, delinkuen sosiologis membutuhkan penanganan yang lain.

2) Penganiayaan anak

Penganiayaan anak termasuk tingkah laku kejahatan atau yang menyimpang, tidaklah mudah untuk mencari jawaban yang sama. Hal yang menyolok adalah bahwa penelitian-penelitian mengenai penganiayaan anak sedikit sekali adanya sebelum pertengahan tahun enam puluhan. Straus dalam buku Siti Rahayu Haditono dkk, psikologi pendidikan, membedakan antara kekerasan yang normal dan kekerasan

²⁷ Lihat dalam Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. hlm, 307

yang kasar. Yang terakhir ini juga disebut penganiayaan yang dapat menimbulkan cedera pada orang (atau hewan) yang dikenai penganiayaan itu secara jelas dan kadang-kadang tidak bisa hilang lagi.²⁸

Seperti delinkuensi maka penganiayaan anak merupakan problema sosial. Anak-anak yang menjadi korban penganiayaan dalam periode perkembangan yang masih sangat peka ini, dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi serius bagi perkembangan mereka menjadi orang dewasa dengan keseimbangan emosi yang kurang baik.

Penanganan masalah ini dapat dicegah dengan adanya kasih sayang dari keluarga dan kasih sayang yang baik dapat menjadikan pribadi anak yang baik pula. Perberian sanksi hukum yang tepat juga diperlukan sebagai pembelajaran anak yang berperilaku kurang trepuji tersebut.

3) Alienasi dan pecandu

Alienasi atau perasaan menjadi asing mengandung suatu kehilangan atau bahkan suatu tindakan memutuskan hubungan-hubungan yang lama. Efek dari alienasi ini menimbulkan seseorang mencari tempat pelarian. Salah satu pelarian mereka adalah dengan merokok, menggunakan minum-minuman keras dan terutama drugs atau narkoba. Hal ini yang menyebabkan kecanduan.

Ada berbagai sebab mengapa para remaja memakai drugs, yaitu misalnya ingin tahu, tekanan teman sebaya, menentang orang tua, pelarian, memberontak terhadap otorita dan masyarakat yang dirasa asing.

Bila sudah terjadi kecanduan, maka penanganannya sangat sukar. Pengobatan individual dilakukan dalam klinik-klinik khusus. Bila para

²⁸ Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. hlm, 311

pecandu masih atau sesudah penanganan, dapat menghadapi masalah-masalahnya hingga secara sadar mencari penyembuhan, maka saling bantu-membantu atau latihan meditasi transenden memegang peranan penting dalam usaha penyembuhan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu.²⁹ Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pengaruh nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan keluarga yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.

Menurut Kohlberg (1995) dalam Psikologi Remaja karangan Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral, Kohlberg menerjemahkannya ke dalam motif-motif

²⁹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 146

individu dalam melakukan perbuatan moral.³⁰ Adapun motif-motif perilaku moral manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh penghindaran terhadap hukuman dan suasana hati yang pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman.
- 2) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat ganjaran dan keuntungan. Sangat boleh jadi rasa reaksi bersalah diabaikan dan hukuman dipandang secara pragmatis (membedakan rasa takut, rasa nikmat, atau rasa sakit dari hukuman).
- 3) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, baik yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotesis.
- 4) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan yang mendalam karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa bersalah diri atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain.
- 5) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan atas akal budi dan bukan berdasarkan emosi, keprihatinan terhadap rasa hormat bagi diri sendiri (misalnya, untuk menghindari sikap menghakimi diri sendiri sebagai makhluk yang tidak rasional, tidak konsisten, dan tanpa tujuan).
- 6) Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap sikap mempersalahkan diri karena melanggar prinsip-prinsipnya sendiri. Individu cenderung membedakan antara rasa hormat dari masyarakat dan rasa hormat dari diri sendiri. Selain itu juga dibedakan antara rasa hormat terhadap diri karena mencapai rasionalitas dan rasa hormat terhadap diri sendiri karena mampu mempertahankan prinsip moral.³¹

e. Upaya Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Remaja di Sekolah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai

139 ³⁰ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangn Peserta Didik*, hlm.

139 ³¹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangn Peserta Didik*, hlm.

pendekatan, agar ia dapat mengaktualisasi diri secara baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya.

Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa mereka telah mapu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.

Penanggulangan perilaku menyimpang di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, di antaranya:

1) Bimbingan mental maupun spiritual terhadap peserta didik di sekolah

Dewasa ini kebutuhan bimbingan di sekolah semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya.³²

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, guru sering kali menjumpai tingkah laku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri di antara tingkah laku siswa lain. Di samping mengajar di kelas, ternyata seorang guru perlu juga memperhatikan tingkah laku yang negatif dan harus diarahkan pada yang positif. Sementara tingkah laku yang positif ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Bimbingan mental maupun spiritual terhadap peserta didik dilaksanakan untuk membentuk pribadi yang tangguh dalam mental dan memiliki kekuatan spiritual.

2) Pemberian kegiatan ekstra kurikuler di sekolah

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dirancang sebagai tambahan ketrampilan peserta didik dalam bakat dan minatnya. Ada banyak kegiatan dalam ekstra kurikuler ini. Kegiatan

³² Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 25

olah raga, seni, maupun pramuka merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa. Ekstra kurikuler di laksanakan sebagai upaya penanggulangan penyimpangan perilaku di sekolah.

3) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak kepada siswa adalah sebagai upaya agar peserta didik memiliki akhlakul karimah. Moral siswa diberikan dalam bentuk *values education*, yakni sebuah aspek pendidikan yang difokuskan kepada instruksi spesifik di dalam nilai moral dan etis masyarakat.³³

Pemberian pengetahuan siswa tentang akhlak merupakan pondasi awal upaya penanggulangan penyimpangan perilaku remaja di sekolah. Akhlak akan mudah dipahami dan diamalkan apabila dalam pikiran maupun hati seseorang didasari oleh pengetahuan tentang akhlak.

4) Pendampingan terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan perilaku

Seorang remaja yang melakukan tindakan penyimpangan perilaku di sekolah, akan mengalami berbagai gejolak dalam hatinya. Perasaan emosi naupun penyesalan akan mudah hinggap dalam pikirannya. Pendampingan ini dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan penyimpangan perilaku berikutnya. Dengan jalan pendampingan pula, diharapkan akan mencegah remaja lain untuk melakukan tindak penyimpangan perilaku.

5) Pemberian sanksi

Pemberian sanksi pada peserta didik ini bertujuan untuk menekan angka penyimpangan perilaku maupun angka kenakalan

³³ Athur S. Reber dan Emily S. Reber, penerjemah Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1027

yang dilakukan oleh siswa. Ada 3 macam tindakan dalam pemberian sanksi, yakni:

a) Pemberian angka kredit poin

Pemberian angka kredit ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa melanggar tata tertib di sekolah. Ada batasan di mana siswa mendapatkan sanksi dari sekolah, seperti contoh terlampir.

b) Pemberian sanksi akademik

Pemberian sanksi akademik ini diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ringan. Ada beberapa macam sanksi akademik, contohnya:

- (1) Pemberian teguran secara lisan
- (2) Pemberian teguran secara tertulis
- (3) Pemanggilan oleh guru bimbingan dan konseling (BK)
- (4) Surat teguran yang diberikan kepada orang tua

c) Pemberian sanksi non akademik

Sanksi non akademik ini dilakukan apabila seorang siswa melakukan tindakan yang menyangkut masalah hukum ataupun kriminal. Sanksi ini dilakukan oleh pihak yang berwenang ataupun kepolisian.

Upaya penanggulangan penyimpangan perilaku remaja di sekolah akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh segenap anggota yang ada di sekolah. Guru, kepala sekolah, siswa, dan karyawan, berperan sangat penting sebagai pembentuk perilaku peserta didik. Dengan adanya kesadaran dan kepedulian anggota sekolah terhadap sesama, akan menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah atau berperilaku yang baik.

A. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.³⁴ Pada hipotesis ini menggunakan hipotesis alternatif tidak terarah (*Non-Directional Hypotesis*), yakni hipotesis yang tidak menyatakan arah interaksi yang searah atau arah dari hubungan signifikansi antara dua atau lebih variabel.³⁵

Adapun hipotesis penelitian ini adalah ada korelasi negatif antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak dan tingkat penyimpangan perilaku peserta didik di MTs NU 01 Banyuputih tahun ajar 2012/2013. Dengan kata lain semakin tinggi skor prestasi belajar akidah akhlak maka semakin rendah tingkat penyimpangan peserta didik.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 21

³⁵ M Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, ekonomi dan kajian publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2005), hlm. 81

